

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan selalu muncul di negeri ini adalah tentang banyaknya sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang dia pahami dan dipelajari dalam pendidikan terdahulunya. Tidak terkecuali sarjana-sarjana yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Di seluruh penjuru Indonesia angka kebutuhan untuk bekerja sangatlah tinggi dan lapangan pekerjaan yang memungkinkan untuk dapat bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan yang masih kurang memadai. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim pada 26 Oktober 2021 mengungkap, 80% mahasiswa Indonesia tidak bekerja sesuai dengan jurusan kuliah atau bidang ilmu yang diambil. Berdasarkan data hanya 27% lulusan perguruan tinggi yang memiliki pekerjaan sesuai dengan jurusan atau bidang yang di gelutinya (kompas.com, 09/11/2021).

Pekerjaan saat ini menjadi salah satu hal yang harus dan menjadi tuntutan setiap manusia untuk bisa menjalankan keberlangsungan hidupnya. Saat ini banyak sekali orang yang bekerja tidak sesuai dengan background pendidikan dahulunya. Hal ini menjadi hal yang unik dan juga menjadi sebuah pertanyaan mengapa demikian hal tersebut terjadi. Salah satunya menjadi seorang wartawan merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat untuk dijalani. Profesi wartawan saat melakukan ritual kejournalistikan yaitu dengan menulis sebuah informasi menjadi berita dan dari karya tulisannya tersebut akan di publikasikan pada media

massa secara berkala seperti dalam media cetak, media elektronik dan media online.

Profesionalisme sebagai profesi wartawan mencari sebuah pekerjaan yang memiliki tujuan guna untuk mencaai sebuah informasi yang nantinya akan disebarluaskan kepada khalayak berdasarkan aturan serta norma yang ada sebagai seorang wartawan dalam melakukan tugasnya. . Profesi wartawan terbagi menjadi beberapa bagian seperti wartawan media cetak, wartawan online, dan wartawan televisi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample dari wartawan media cetak atau wartawan surat kabar/koran. Seorang wartawan media cetak mendapatkan peranan penting dalam sebuah perusahaan media cetak baik itu dalam media cetak lokal maupun media cetak nasional. Menjadi seorang wartawan tidak bisa meninggalkan sebuah kejadian pada saat kejadian tersebut belum tuntas adanya karena wartawan dituntut untuk mewawancarai minimal 2 orang yang terlibat dalam kejadian tersebut atau pada orang orang yang berada saat kejadian tersebut dan juga wartawan harus juga melihat suatu pemberitaan yang akan diambil dari beberapa *angle* yang berbeda guna mendapatkan berita atau isu yang akan diambil dalam pemberitaannya agar nanti ketika berita tersebut di-*up* di media tersebut dapat menarik minat pembacanya.

Media Cetak memiliki peranan penting yang berarti bagi masyarakat sebagai sarana informasi yang masih dianggap sebagai media yang data dan pemberitaannya di rasa kuat sebagai sebuah pemberitaan. Media cetak sendiri terbagi menjadi beberapa macam yaitu surat kabar atau koran, majalah, dan buletin. Media cetak di daerah saat ini jumlahnya bisa di hitung dengan jari

karena sudah mulai tergeserkan oleh adanya media media online yang di rasa lebih cepat dalam mencari sebuah pemberitaan. Di Tasikmalaya ada beberapa media cetak yang masih bertahan disituasi saat ini salah satunya adalah Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*, media cetak ini sudah lama menjadi koran andalan bagi semua kalangan khalayak yang berada di daerah Priangan Timur. Harian Pagi *Radar Tasikmalaya* ini mulai hadir itu pada tahun 2004 di Kota Tasikmalaya.

Koran Harian Pagi *Radar Tasikmalaya* masih menjadi andalan berita saat ini di Priangan Timur khususnya di Tasikmalaya. Berita yang disuguhkan dalam koran Harian Pagi *Radar Tasikmalaya* ini ada beberapa isu berita yang menarik yang diterbitkan setiap harinya. Masih cukup banyak peminat dari koran Harian Pagi *Radar Tasikmalaya* ini, dari sana kita bisa melihat bahwa ternyata koran ini masih disukai dan diminati oleh pembaca atau khalayak sebagai sarana mencari atau melihat berita berita yang aktual dan terbaru.

Wartawan yang berada di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*, tidak semua memiliki latar belakang dari lulusan sarjana jurnalistik atau dari sarjana komunikasi. Dari temuan dan pengamatan peneliti, saat ini menemukan 3 (tiga) orang wartawan non-jurnalistik pada wartawan Harian Pagi *Radar Tasikmalaya* dari jumlah keseluruhan 7 (tujuh) wartawan yang bertugas, dalam 9 tahun terakhir semenjak tahun 2013. Wartawan yang bukan dari sarjana non-jurnalistik tidak disalahkan atau tidak dilarang dirinya untuk menjadi wartawan asalkan dirinya mengetahui dan memahami mengenai dunia kejournalistikan dan juga kaidah-kaidah jurnalistik serta yang paling utama ialah terkait dengan kode etik jurnalistik yang ada. Pada era sekarang banyak sekali sekolah sekolah akademi

yang mengajarkan terkait dunia kejournalistikan dan juga dari kampus sebelumnya yang memiliki unit kegiatan mahasiswa media kampus yang terkait dengan kejournalistikan.

Penjelasan serta pemaparan di atas akan menjadi sebuah acuan bagi peneliti guna melakukan penelitian terkait kondisi objektif di lapangan. Penelitian ini didasari mengetahui sarjana non-jurnalistik menjadi seorang wartawan, sebab fenomena yang terjadi di masa kini banyak sarjana non-jurnalistik yang menggeluti profesi sebagai wartawan. Hal tersebut menimbulkan banyak pertanyaan akan keilmuan sarjana non jurnalistik yang tidak dipelajari dalam bidang ilmu yang dia geluti pada masa studi sebelumnya sehingga akhirnya mempertanyakan kompetensi seorang wartawan tersebut. Setiap pekerjaan tentunya memiliki resiko serta tanggung jawabnya sendiri. Setiap orang yang ingin bekerja tentunya pasti memiliki motif terlebih dahulu sebelum dirinya memutuskan untuk bekerja di bidang tersebut, hal ini sama dengan wartawan sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan. Pada saat mereka bekerja sebagai wartawan mereka pasti memiliki motif sebabnya mengapa dirinya memutuskan atau masuk ke profesi menjadi seorang wartawan di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*, apakah karena mereka sebelumnya ingin mencari uang, atau bahkan ingin meneruskan keinginannya karena memiliki ambisi atau idealisme yang kuat, atau juga memang karena kebutuhan pekerjaan, itu semua tergantung pada bagaimana motif wartawan tersebut.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini menjadi menarik dengan menggunakan metode fonomenologi serta menggunakan teori fenomenologi yang

dikemukakan oleh Alfred Schutz mengenai motif sebab (*because motive*) yang mengacu pada masa lalu informan dan motif untuk (*in order to motive*) yang mengacu pada motif masa depan informan, wartawan dari sarjana non-jurnalistik yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai bagaimana Motif Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan Pada Media Cetak Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*?. Ada beberapa fokus penelitian yang akan diajukan dalam bentuk pertanyaan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana motif masa lalu sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*?
2. Bagaimana motif masa depan sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif masa lalu sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*?
2. Untuk mengetahui motif masa depan sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan penelitian yaitu terkait kegunaan akademis serta kegunaan praktis, diantaranya:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan, referensi serta dokumentasi ilmiah untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan untuk perkembangan penelitian skripsi dalam ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian yang peneliti teliti dapat menjadi sumber pengetahuan serta wawasan baru dan meningkatkan serta mengembangkan motif mahasiswa jurnalistik, ketika nanti menjadi seorang wartawan agar mampu untuk menerapkan serta menjalankan ilmu komunikasi jurnalistik dengan baik.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa sumber referensi dan sumber yang mendukung. Penelitian ini juga diambil dari referensi penelitian sebelumnya yang sudah rampung agar dapat ditelaah atau dikaji ulang hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian sebelumnya ini diperlukan guna menjadi rujukan peneliti supaya dapat mengetahui data dasar. Berikut hasil penelitian sebelumnya yang terdapat kemiripan, namun juga terdapat perbedaan, sebagai berikut:

1. Fenomena Mahasiswa Non Jurnalistik Menjadi Jurnalis Kampus: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Non Jurnalistik Sebagai Anggota Pers Kampus Suaka. Penelitian yang merupakan hasil karya Dwi Ayu Ambarawati,

jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan intisari mahasiswa non jurnalistik yang menjadi jurnalis kampus mampu menerjemahkan definisi jurnalis kampus, dan membedakan jurnalis kapus dengan jurnalis mainstream namun dalam mengeksplorasi tugasnya sebagai jurnalis kampus, mahasiswa non jurnalistik kurang begitu memahami hakikat jurnalis kampus iu sendiri.

2. Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dari hasil karya Esti Dewi Akstari, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan intisari minat menjadi jurnalis dikalangan mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada dasarnya cukup tinggi. Hal ini ditunjukan dengan adanya perasaan senang pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mengikuti mata kuliah jurnalistik yaitu terdapat 0,12% mahasiswa yang menyatakan perasaan senang mengikuti mata kuliah jurnalistik dan 0,28% mahasiswa yang menyatakan senang mengikuti mata kuliah jurnalistik. Hal ini membuktikan bahwa minat menjadi seorang jurnalis pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam cukup tinggi, kemudian mahasiswa yang memiliki keinginan untuk masuk ke dalam dunia jurnalistik cukup tinggi.
3. Profesionalitas Kerja Wartawan: Studi Fenomenologi Terhadap Latar Belakang Pendidikan Wartawan *Kompas TV* Jawa Barat. Penelitian ini merupakan hasil karya Kania Nur Azqia, jurusan Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan intisari penelitian ini yang sudah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian mengenai profesionalitas wartawan *Kompas TV* Jawa Barat menghasilkan tiga kategori yaitu tentang etos kerja profesi wartawan pada media televisi *Kompas TV* wilayah Jawa Barat, Keahlian profesi wartawan yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik, dan tanggung jawab kerja wartawan *Kompas TV* Jawa Barat.

4. Komunikasi wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta: studi fenomenologi pengalaman komunikasi wartawan Betawi, Batak dan Jawa di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian Nurputri Andini, jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan intisari Motif Menjadi Wartawan Beda Etnik pada Reportase Berita pada Jakarta. Dari output penelitian mengenai motif untuk atau (*in order to motive*) sebagai seorang wartawan dengan membuat tujuh kategori yaitu ingin membantu masyarakat pada menaruh informan yg bermanfaat bagi masyarakat, ingin mengetahui situasi politik pada Indonesia, mencari uang, mempunyai poly keuntungan, untuk menerima jalan-jalan gratis, menerima pengetahuan yg lebih luas dan untuk mengembangkan fakta sinkron fakta. Selanjutnya terkait Motif Sebab (*because motive*) sebagai wartawan pada Jakarta membuat 3 kategori. yaitu terpengaruh lingkungan, mempunyai bakat sebagai seseorang wartawan dan mempunyai impian sebagai wartawan. Terkait pengalaman sebagai wartawan pada reportase

informasi membentuk 2 kategori yaitu pengalaman senang & sedih pada reportase informasi pada Jakarta. Pertama pengalaman komunikasi wartawan beda etnik menggunakan narasumber beda etnik berikutnya terkait pengalaman komunikasi wartawan beda etnik menggunakan narasumber beda etnik bahwa pengalaman komunikasi menggunakan narasumber beda etnik pada Jakarta sangat sporadis pada temukan. Namun dominan Informan waktu bertemu menggunakan narasumber beda etnik mereka mempersiapkan penerjemah ,mengusut bahasanya, mengusut budayanya dan terdapat pula yg menyamakan bahasanya. Kedua mengenai pengalaman wartawan beda etnik yaitu wartawan etnik Betawi, Batak dan Jawa Berdasarkan output penelitian dominan informan putusan bulat nir terdapat hambatan pada berkomunikasi, semuanya memakai bahasa Indonesia waktu berkomunikasi.

5. Minat Menjadi Jurnalis Media Online pada Mahasiswa Jurnalistik Program Studi Komunikasi Universitas Nasional. Jurnal ini merupakan hasil karya dari Nurhasanah Haspiani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional. Dengan intisari minat mahasiswa jurnalistik untuk menjadi jurnalis media online didasarkan pada faktor-faktor yang menyebabkan minat menjadi jurnalis media online, pertama adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti keluarga, lingkungan, fasilitas, media massa. Sedangkan kedua faktor internal adalah motivasi, pembelajaran, materi perkuliahan dan sikap dosen serta teman.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Relevansi
1.	Dwi Ayu Ambarawati (2019) <i>Fenomena mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus: Studi fenomenologi pada mahasiswa non jurnalistik sebagai anggota Pers Kampus Suaka.</i>	Fenomenologi	Persamaan, membahas tentang bagaimana wartawan non jurnalistik menjadi seorang wartawan dalam sebuah media. Perbedaan, media yang dijadikan penelitian merupakan media komersil	Relevansi dari penelitian tersebut adalah membahas mengenai sarjana yang bukan berasal dari sarjana jurnalistik menjadi wartawan pada sebuah media, hal ini sama dengan apa yang peneliti teliti sebagai bahan penelitiannya dengan metode dan teori yang sama.
2.	Esti Dewi Akstari (2010) <i>Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.</i>	Kualitatif	Persamaan, membahas bagaimana minat menjadi jurnalis khususnya pada mahasiswa. Perbedaan, subjek yang diteliti merupakan media	Relevansi dari penelitian tersebut adalah membahas bagaimana minat mahasiswa menjadi jurnalis, hal ini sama dengan apa yang peneliti teliti terkait dengan mahasiswa yang ingin menjadi seorang jurnalis.
3.	Kania Nur Azqia (2016) <i>Profesionalitas kerja wartawan: Studi fenomenologi terhadap latar belakang pendidikan wartawan Kompas TV Jawa Barat.</i>	Kualitatif	Persamaan, membahas tentang bagaimana kinerja wartawan non jurnalistik dan wartawan jurnalistik menjadi seorang wartawan dalam sebuah media. Perbedaan, Media yang dijadikan penelitian merupakan media nasional	Relevansi dari penelitian tersebut adalah mengenai profesional seorang wartawan yang memiliki latar belakang pendidikannya yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang pada saat ini sedang di jalani hal ini memiliki keterkaitan dengan

				penelitian yang peneliti ambil terkait dengan sarjana non jurnalistik menjadi seorang wartawan.
4.	Nurputri Andini (2018). Skripsi. <i>Komunikasi wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta: studi fenomenologi pengalaman komunikasi wartawan Betawi, Batak dan Jawa di Jakarta.</i>	Kualitatif	Persamaan, membahas tentang bagaimana motif wartawan menjadi seorang wartawan dalam sebuah media. Perbedaan, media yang dijadikan penelitian merupakan media nasional	Relevansi dari penelitian tersebut adalah bagaimana mengetahui motif menjadi seorang wartawan atau jurnalis pada bidang media yang diambil, hal ini juga sama dengan peneliti teliti yaitu terkait dengan hal apa saja yang dapat memiliki motif wartawan tersebut mengambil bidang media tersebut.
5.	Nurhasanah Haspiaini (2020). Jurnal ilmiah. <i>Minat Menjadi Jurnalis Media Online Pada Mahasiswa Jurnalistik Program Studi Komunikasi Universitas Nasional.</i>	Kualitatif	Persamaan, membahas tentang bagaimana wartawan non jurnalistik menjadi seorang wartawan dalam sebuah media. Perbedaan, media yang dijadikan penelitian merupakan media komersil	Relevansi dari penelitian tersebut adalah bagaimana mengetahui minat menjadi seorang wartawan atau jurnalis pada bidang media yang diambil, hal ini juga sama dengan peneliti teliti yaitu terkait dengan hal apa saja yang dapat menarik minat mahasiswa tersebut mengambil bidang media tersebut.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Pemahaman fenomenologis bagi Schutz adalah pekerjaan utama analisis fenomenologis, untuk merekonstruksi dunia nyata kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Tujuan utama dari fenomenologi ini adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Alfred Schutz juga menyimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang orientasinya dalam perilaku orang lain di masa lalu, masa kini dan masa depan, dan menerangkan bahwa melihat ke depan di masa depan sangat penting untuk konsep tindakan (*action*). Tindakan ini merupakan perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan masa depan yang telah dilaksanakan.

Schutz membedakan antara motif dan makna. Makna ini adalah yang memiliki keterkaitan dengan bagaimana aktor tersebut menentukan aspek-aspek kehidupan sosialnya yang penting. Sedangkan motif mengacu kepada alasan seseorang itu untuk melakukan sesuatu. Schutz memperkenalkan dua istilah mengenai motif. Motif yang pertama adalah motif “sebab” (*because of motive*), kemudian motif yang kedua adalah motif “tujuan” (*in order to motive*). Motif “sebab” adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu, sedangkan motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan sesuatu tindakan tertentu (Kuswarno, 2009:19). Dalam penelitian ini

juga berusaha mengetahui apa yang menjadi motif sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan yang bekerja di media cetak *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Istilah Motif dalam bahasa inggris "*motive*" berasal dari kata *movere* atau *motion*, ini yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah dorongan yang terikat pada tujuan. Motif mengacu pada hubungan sistematis antara respons dan keadaan dorongan tertentu. Motif-motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan kepuasan. Motif sebagai istilah umum yang mencakup semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut (Sherif, 1956).

Penelitian mengenai motif yang dibahas adalah motif sarjana yang bekerja bukan berasal dari pendidikan atau jurusan yang diambil pada saat ia menempuh pendidikan pada masa perkuliahannya dahulu. Berbagai instansi memiliki cara pada saat mereka melakukan pembukaan lowongan pekerjaan dan menguji calon karyawan. Motif sarjana non-jurnalistik di sini adalah ingin mengetahui indikator atau alasan yang muncul ketika ia memutuskan menjadi profesi wartawan pada media cetak.

Profesi dalam penelitian ini adalah profesi wartawan. Wartawan memiliki profesi di bawah naungan oleh lembaga Pers. Menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996*) "Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio dan televisi".

Profesi wartawan juga harus memiliki profesionalisme atau profesional di dalam pekerjaan atau profesinya. Menjalani profesi wartawan terbilang berat serta memiliki resiko dalam pekerjaannya, karena harus mempunyai kejujuran, ketekunan, dan kebenaran serta pada saat menjalankan tugasnya harus sesuai dengan aturan serta norma kode etik yang berlaku. Profesi menjadi seorang wartawan ini sangatlah dianggap penting oleh masyarakat serta masyarakat pula memandang profesi tersebut harus dilakukan secara profesional. Profesi seperti ini tidak bisa dikerjakan oleh orang yang hanya mengetahui saja tapi juga harus didasari dengan pengetahuan serta peraturan dan norma yang memiliki keterkaitan dengan kode etik jurnalistik yang berlaku.

1.7 Langkah Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kantor Media Cetak *Harian Pagi Radar Tasikmalaya* Jalan SL. Tobing no.99, Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46126, Karena kantor Radar Tasikmalaya dianggap sebagai tempat yang strategis dalam mencari sumber informasi. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan di beberapa tempat dengan menyesuaikan jadwal dan tugas dari informan tersebut.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tersebut mengakar kuat dalam sosialisasi penganut dan praktisi. Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, valid, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa yang harus

dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003:9). Paradigma dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang mengutamakan observasi dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang diambil berhubungan dengan manusia yang bergantung pada pengamatan. Penelitian menggunakan pendekatan tersebut untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil wawancara yang mendalam.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini menerangkan situasi atau peristiwa dengan data yang di ambil tidak boleh melalui perhitungan matematis maupun dengan rumusan statistik. Namun pada penelitian dengan metode ini hanya mengungkapkan, menerangkan, dan juga menerjemahkan pesan untuk segera dikomunikasikan kepada masyarakat.

Penelitian menggunakan metode deskriptif ini untuk mencapai tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Data serta informasi yang didapat pada penelitian akan digambarkan secara deskriptif. Metode ini juga akan dapat mengungkap sebuah fenomena dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambaran secara lengkap dan rinci. Metode ini berujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan juga karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sardiah , 2015:4).

Metode deskriptif ini menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi dan serta berusaha menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga apa yang dijabarkan berupa fakta keadaan yang terjadi. Dengan menggunakan metode ini dirasa cocok untuk mendeskripsikan serta menggambarkan permasalahan yang ditanyakan pada penelitian ini mengenai bagaimana motif sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di *Harian Pagi Radar Tasikmalaya* dan juga dapat menyebutkan apa saja yang sudah ditemukan serta yang diperoleh di lapangan.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Pada penelitian ini jenis datanya adalah data kualitatif yaitu wartawan media cetak *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*.

1.7.4.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data pertama yang menjadi bahan kajian atau dasar, dlm sumber data primer ini suatu sumber data yang berlandaskan pada ketreangan yang didapat dari peneliti dengan cara yang langsung dan didapat dari informan terkait yang akan menjadi sumber wawancara (Waluya 2007:79). Pada penelitian ini, data primer didapat dari wawancara yang memberikan beberapa pertanyaan dengan bertemu secara langsung (*face to face*). Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari objek peneliannya yaitu dari wartawan non-jurnalistik *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang sebagai pelengkap untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini. dari data yang ditemui dalam penelitian ini yang di peroleh dari situs website media cetak *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*, skripsi, jurnal atau artikel dan buku yang akan menjadi bahan dari penelitian ini.

1.7.5 Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini adalah hal yang sangat penting guna pengumpulan data yang akan diwawancarai oleh peneliti secara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah sedang wartawan non-jurnalistik *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*, informan biasanya terdapat di beberapa lokasi, informan dirasa mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah terjadi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada beberapa teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk penelitiannya, diantaranya:

1. Observasi

Observasi menurut Arikunto (2010) adalah suatu kegiatan yang sempit, yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dapat digambarkan bahwa penelitian hanya mengamati, mencatat, menganalisis dan kemudian dapat membuat kesimpulan yang diperoleh. Pada penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi dasar motif sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada media cetak *Harian Pagi Radar Tasikmalaya*.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini sebagai cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk dialog percakapan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan sumber data serta informasi secara langsung atau bertemu secara tatap muka (*face to face*). Wawancara yang dilakukan ini bersifat terbuka namun mendalam mengenai motif masa lalu dan motif masa depan sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada media cetak Harian Pagi *Radar Tasikmalaya*.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh atau dimiliki dan telah dikumpulkan akan diolah kembali dan disajikan dalam bentuk teks naratif dan diperiksa kembali untuk memastikan serta memperoleh bukti yang akurat yang dapat dianggap bahwa data tersebut dianggap benar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data dengan cara menanyakan dan mendengarkan jawaban secara mendalam dari informan wartawan sarjana non-jurnalistik. Selain dengan cara tersebut peneliti juga untuk memberikan hasil yang lengkap untuk penelitian ini, menggunakan beberapa referensi berupa jurnal dan melakukan pengecekan ulang agar mendapat data yang akurat.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang didapat merupakan data kualitatif berupa kumpulan kata-kata yang berwujud dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori dan struktur klasifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi transkrip wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara dengan menetapkan fokus penelitian, membuat catatan pengumpulan data berdasar pada permasalahan penelitian dan penelitian yang sudah ada terlebih dahulu sert menetapkan informan, dokumen dan lain sebagainya. Berikut tahapan yang harus dilewati oleh peneliti dalam melakukan analisa data:

1. Pengumpulan data, dengan menghimpun data dengan melakukan wawancara terhadap informan dan melakukan observasi, untuk menentukan pengumpulan data yang memfokuskan pada permasalahan penelitian secara mendalam
2. Redaksi dara, ini merupakan sebuah proses seleksi, termasuk pemfokusan terhadap data yang didapat dan diteruskan untuk penelitian serta lebih memfokuskan apa yang diteliti
3. Penyajian data, data yang dilakukan oleh peneliti ini untuk menyusun data-data yang sudah terkumpul atau didapatkan dan akan diseleksi dari berbagai jenis keterkaitan dalam penelitian ini.
4. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti harus mengerti serta tanggap terhadap penelitian yang akan diteliti untuk mengetahui sebab dan akibatnya.